BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama meliputi dua hal penting yakni hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang normatif (normatifitas) dan yang berhubungan dengan sesuatu yang historis (historisitas).[1] Perbincangan tentang agama akan kelihatan tidak lengkap bila meniadakan yang satu dari yang lainnya. Secara normatif, agama mempunyai petunjuk-petunjuk yang jelas misalnya berupa kitab suci atau doktrin-doktrin keagamaan yang bersifat metafisik seperti konsep tentang Tuhan, malaikat, masalah eskatologis, keadilan, demokrasi

---

1. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Jilid I, 1996, hal. v. Beliau melihat bahwa pada umumnya, normativitas ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis. Whitehead menyebutnya sebagai dogma, dan Fazlur Rahman memberi nama lain sebagai trancendent aspect. Sedangkan historisitas keberagamaan manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan, sosial keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya. Agama, ditinjau dari sisi ini, selalu mempunyai sesuatu yang menetap yang bertahan dan tak hilang dari dirinya yakni keberadan zat yang absolut (mutlak) yang mengatasi (Trancendence) semua aktivitas manusia. Dalam konteks peribadatan misalnya seorang pemeluk agama merasakan adanya kewajiban yang tak ber syarat terhadap zat yang ia anggap sebagai sumber yang tertinggi bagi kepribadian dan kebaikan dirinya.

Namun disisi lain agama tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan manusia atau kehidupan ini. Karena itulah pembahasan tentang agama kiranya tidak akan pernah berhenti selama kehidupan manusia masih ada di atas bumi ini. Hal ini menunjukkan bahwa antara agama dan kehidupan adalah dua hal yang tak terpisahkan. Jika agama merupakan reaksi terhadap keseluruhan wujud manusia terhadap obyek loyalitasnya yang tertinggi, maka agama tidak dapat dipisahkkan dari bagian-bagian lain dari kehidupan manusia.[2]

---

2. Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Alih bahasa M. Rasyidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hal. 414

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama merupakan sesuatu yang riil, bukan ilusi. Keberadaan konsep-konsep metafisik tidak menjadikan agama bersifat transenden ansich sehingga tercerabut dari historisitas manusia. Ignas Kleden mengingatkan bahwa agama bukanlah suatu hipotesa. Dia tidak berada di langit Plato yang sempurna dan suci murni dan dari sana meng antarai manusia dan Tuhan, tetapi selalu dia merupakan agama manusia biasa, dengan darah dan daging.[3] Hal ini berarti bahwa keberadaan agama sebagai realitas yang bermakna tidak pernah absen atau jauh dari kehidupan sehari-hari. Penulis sependapat dengan Peter L. Berger (yang selanjutnya disebut Berger) bahwa masyarakat telah berjalan jauh (bersama agama) tanpa mempersoalkannya. Menurut Berger bahwa mereka yang masih atau tetap ber pegang pada agama sebagai realitas yang bermakna itu menemukan diri mereka sendiri sebagai suatu minoritas. Ia menyebutnya sebagai minoritas yang tahu (kognitive

---

3. Ignas Kleden, *"Agama dan Perubahan Sosial" dalam agama dan tantangan zaman*, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minority).[4]

Dengan demikian, agama merupakan keputusan dan pilihan manusia yang menghayatinya. "Tidak ada paksaan dalam agama" demikian doktrin yang terdapat dalam Islam. Artinya bahwa Tuhan tidak mempunyai kepentingan apa-apa, apakah manusia hendak beriman kepada-Nya atau justru ia mau kafir.

Agama ansich, paling tidak, mempunyai unsur wahyu (revelation), rasul, risalah (message) dan kitab suci.[5] Adapun kaitannya dengan peranan agama dalam kehidupan manusia (agama for sich), keberadaan agama itu dimaksudkan untuk membantu manusia dalam menjawab persoalan-persoalan yang sekiranya mempersulit manusia baik secara individual maupun sosial. Sesungguhnya agama memberi kemudahan bagi manusia, bukan sebaliknya. Setiap agama tentu berorientasi untuk kebahagiaan dan ketentraman manusia. Hal ini karena setiap agama selalu mengajarkan

---

4. Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit ; Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, Terjemahan Sudarmanto, LP3ES, Jakarta, 1991, hal. 7

5. Hasan Saily, dkk, (ed), *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, Ichtiar Baru-Van Hoeve, tt, hal. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kebaikan, keburukan dan hal-hal lain tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam.

Akan tetapi, dalam sejarahnya agama sering diper gunakan (disalahgunakan) untuk kepentingan kekuasaan, sehingga ada yang menuduh bahwa agama sebagai sumber pemicu konflik dan kerawanan sosial. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa Islam dan Kristen pernah mangalami konflik agama yang sangat panjang pada abad pertengahan. Bahkan tidak jarang agama dituduh sebagai sumber fatalistik, berorientasi ke belakang dan sebagainya. Barangkali setelah melihat kenyataan inilah Karl Marx dengan sangat yakin mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat. Padahal sesungguhnya pihak yang membutuhkan agama tidak lain adalah manusia sendiri bukan agama membutuhkan manusia. Sebab ketika lahir manusia belum mengetahui sesuatu. Ketika itu yang diketahuinya hanya "saya tidak tahu". Tetapi, kemudian dengan panca indra, akal, dan jiwanya, sedikit demi sedikit pengetahuannya bertambah. Dengan coba-coba, pengamatan, pemikiran yang logis, dan pengalamannya ia menemukan pengetahuan. Namun demikian, keterbatasan panca indra dan akal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyediakan sekian banyak tanda semakin gelisah ia bila tak terjawab.[6]

Dengan segala keterbatasannya itu manusia mem butuhkan hal-hal yang materiil sekaligus juga menghidup-kan sesuatu yang bersifat non materiil dan religius. Sebab manusia sendiri, sebagai bagian dari mayarakat yang dikenal di dunia ini, sampai batas tertentu bersifat religius.[7] Maka jika melihat watak agama (Nature of Religion) sebagai suatu subyek yang luas dan kompleks dalam kehidupan manusia agama dapat ditinjau dari pandangan-pandangan yang sangat bermacam-macam. Akibatnya terdapat-lah bermacam-macam teori tentang watak agama, seperti teori antropologi, sosiologi, psikologi, naturalis, dan teori-teori keagamaan. Sebagai akibat dari keadaan ter sebut tak ada suatu definisi tentang agama yang diterima secara universal dan sangat boleh jadi dikemudian hari

---

6. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994, hal. 211

7. Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terjemahan Machnun Husein, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995, hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan akan seperti sekarang juga.[8] Pada hal agama sesunguhnya adalah sebuah kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya namun sangat sulit memberikaan batasan (definisi) yang tepat. Hal ini disebabkan dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah (dalam arti mendefinisikannya) perlu ada rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan (kontrehensif) dan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya.

Oleh karena itu, baik agama itu diartikan sebagai usaha bersama (kolektif) untuk menemukan hakekat kehidupan di dunia ini, atau sebagai roh Tuhan dalam hati sanubari atau jiwa manusia, agama tetap melibatkan seluruh kehidupan manusia sampai kapan pun. Agama tidak akan berarti apa-apa hanya dengan dirinya sendiri. Karena itulah sesungguhnya hakekat agama itu selalu merupakan suatu hakekat yang historis, yang berjuang bersama perubahan dan ketanaan, dan bukanlah suatu hakekat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung gerak

---

8. Harold H. Titus dkk, *Op.Cit.* hal. 413

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dirinya, dan menutup dalam keabadian.[9] Agama bukan sekedar ritual (ibadah) belaka atau peryataan doktrin, namun ia mempunyai nilai-nilai tranformatif yang berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat sosial.

Dalam konteks inilah betapa pandangan-pandangan Berger mempunyai relevansinya. Berger adalah seorang tokoh yang banyak mengungkapkan pandangannya mengenai agama dalam kaitannya dengan realitas sosial. Berangkat dari suatu realita induktit, Berger mencoba menyingkap pengalaman manusiawi dalam tradisi religius bukan dalam arti psikologi agama, akan tetapi mencoba menemukan yang transenden dalam pengalaman manusiawi sehingga dapat ditentukan yang adi kodrati.[10] Karena ini memperlakukan

---

9. Ignas Kleden, *Op.Cit,* hal. 216

10. Kerangka induktif ini merupakan polarisasi yang ditawarkan M. Sastrapratedja ketika memberikan suatu pengantar bahwa Peeter L. Berger : Kabar ... Op.Cit, ia melihat bahwa ada tiga pola reaksi agama terhadap modernisasi. Pertama disebut deduksi, yaitu menegaskan kembali otoritas tradisi agama. Titik tolaknya adalah wahyu Tuhan. Berger menyebutnya sebagai antropologi. Sebab segala pernyataan tentang manusia hanya dapat dibuat atas dasar wahyu Tuhan. Kedua disebut reduksi yaitu tradisi religius ditafsirkan dalam kerangka sekuler dengan tujuan agar bermakna bagi manusia zaman sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman manusiawi sebagai pengalaman yang khas, yang menunjuk pada yang transenden dan mencoba "menggali apa yang esensial dalam pengalaman.

Jadi apa yang biasanya dinamakan sebagai agama adalah sesuatu yang berkaitan pada sekumpulan sikap-sikap manusia, kepercayaan-kepercayaannya serta tingkah lakunya yang terangkum dalam dua tipe pengalaman, yaitu pengalaman terhadap yang supra natural dan pengalaman terhadap yang suci (yang sakral). Berger melihat bahwa *The Experiance of Supernatural is one Spesific "Other Reality" of The Kind Just Described".* Ia memberi contoh bahwa salah satu pengalaman supra natural adalah pengalaman mistik (mistisisme). Sedangkan pengalaman terhadap yang suci (sakral), Berger menunjuk diskripsi klasik Rudolf Otto sebagai *Misterium Fascinans.*

...Continued...

Pernyataan religius direduksi sebagai pernyataan tentang eksistensi semata-mata. Berger melihat bahwa pola ini tidak kritis terhadap kategori-kategori modernitas secara mengabaikan makna religius itu sendiri. Ketiga adalah induksi, seperti yang disebutkan di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berger melihat bahwa diantara yang supra natural *(The Supra Natural)* dan yang suci *(The Sacred)* terdapat pengalaman manusia yang khusus.

Sebagai tokoh sosiologi pengetahuan, pandangan Berger tentang agama memang tidak bisa dilepaskan dari analisa sosiologis. Hal ini justru akan memperkuat argumentasi yang ditawarkannya. Namun demikian, Berger sendiri mengakui bahwa kajian-kajiannya dalam masalah agama - terutama yang terdapat dalam buku *Langit Suci* - mempunyai kemiripan dengan analisa filsafat yang berangkat dari kesadaran manusia untuk mencari hakekat hidup yang sebenarnya. Oleh karena itu pandangan Berger dalam masalah agama ini kiranya cukup menarik dan sekaligus menantang untuk dikaji. Dengan sebuah fenominologis, Berger mencoba mengupas berbagai pengalaman manusia untuk menemukan tanda-tanda dari transendensi *(Signals of Transcendence)* atau yang adi kodrati, yakni sesuatu yang mengatasi pengalaman sehari-hari dan menjadi pertanda bagi adanya sesuatu yang adi kodrati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perumusan Masalah

Agar lebih praktisnya maka permasalahan ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan:

1. Apa yang dimaksud dengan agama? Pertanyaan awal ini sesungguhnya mengarah pada dua pertanyaan, yakni apa yang dimaksud agama dalam pengertian secara umum? Dan apa yang dimaksud agama dalam pandangan Peter L. Berger?
2. Bagaimana pandangan Peter L. Berger dalam melihat persinggungan antara agama dan dunia?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mempelajari pandangan serta karya Peter L. Berger, sehingga dapat mengetahui perbedaan dan persamaan pada yang lainnya. Selain itu, untuk mengetahui konseptual Berger yang berkaitan dengan persoalan-persoalan inti dari suatu agama, yakni diskursus tentang sesuatu yang supranatural (yang selalu ada dalam setiap agama).
2. Untuk memenuhi tugas dan melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program strata satu, guna memper

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh gelar dalam bidang filsafat.

D. Telaah Pustaka/ Sumber Data

Sumber yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Sumber primer; yakni sumber utama dari buku-buku yang telah dicetak dan diedarkan. Diantara buku-buku utama tersebut adalah *Langit Suci : Agama Realitas Sosial*, karangan Peter L. Berger yang judul aslinya adalah The Sacred Canopy, Elements of a Sociological Theory of Relegion serta buku The Social Reality of Religion. Buku yang pertama di atas memiliki keterkaitan khusus dengan The Sosial Construction of Reality - A Treatise in The Sociology of Knowledge, yang ditulis oleh Berger sendiri bersama Thomas Lucman. Dalam karyanya ini Berger mencoba menerapkan suatu perspektif umum yang diambil dari sosiologi pengetahuan kepada fenomi-na agama. Dalam uraiannya ia selalu mengarahkan pada setiap problema kebenaran puna atau ilusi proposisi religius mengenai dunia. Sebagaimana diakuinya sendiri bahwa buku ini tidak dimaksudkan sebagai uraian teo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logis.

Berger memprediksikan bahwa apa yang pasti akan merepotkan sebagian sosiolog, terutama di Amerika, adalah kemiripan sebagaian uraian dalam buku itu dengan pandangan-pandangan filosofis, yang mereka mungkin pandang sebagai berada di luar bidang sosiologi yang sebenarnya. Berger mengajak agar hubungan antara teori sosiologi dengan filsafat tidak perlu diperdebatkan lagi.

Meskipun ia seorang sosiolog tepatnya sosiologi pengetahuan, tetapi ada satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa buku tersebut bukan dimaksudkan sebagai buku sosiologi agama. Menurutnya kajian tentang sosiologi agama selalu dibahas tema-tema besar seperti : hubungan antara agama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat, bentuk-bentuk pelembagaan religius dan sebagainya.[11] Berger tidak melakukan kajian seperti di atas. Ia hanya ingin mendorong pemahaman atas agama sebagai suatu produk historis ke arah pemahaman

---

11. Peter L. Berger, *Langit Suci*, Terjemahan Hartono, Jakarta, LP3ES, 1991, hal. viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiologisnya.

Kajiannya mengenai agama itu berangkat dari suatu asumsi yang menyatakan bahwa manusia, karena kecerdasan sifat sosial dan kemampuannya menggunakan bahasa tidak pernah puas dengan pengalaman kasar, melainkan berusaha mencari sistem makna pengalaman itu.

Berger melihat bahwa sistem makna itu merupakan produk sosial, bukan produk individual yakni produk semua orang yang hidup dalam hubungan bersama satu sama lain pada suatu saat, dan juga produk nenek moyang mereka. Karena itu dimata setiap individu sistem makna itu tampak memiliki keberadaan obyektif di luar dirinya. Masing-masing memberikan sesuatu, tetapi seluruhnya bersifat ekstra individual dan diobyektifasikan secara sosial. Berger berpendapat bahwa ada pengaruh timbal balik antara berbagai sistem makna, yang mencakup juga berbagai sistem agama, dan pengalaman sosial maupun perorangan yang dicoba tafsirkan oleh manusia berdasarkan sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam itu.[12]

Buku di atas kiranya terlihat historis kalau di lepaskan begitu saja dengan bukunya The Social Contruction of Reality yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi tafsir sosial atas kenyataan : sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan. Buku ini ditulis Berger bersama Thomas Luckman.[13] Buku itu dimaksudkan sebagai suatu pembahasan teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Pembahasan inti dalam buku itu adalah masalah masyarkat sebagai kenyataan obyektif dan masyarakat dalam kenyataan subyektif.

Pembahasan mengenai masyarakat sebagai kenyataan obyektif dan subyektif akan sangat membantu memahami konsepsi Berger tentang masyarakat, yang sesungguhnya setiap masyarakat manusia adalah suatu

---

12. Betty R. Schrart, *Kajian Sosiologi Agama*, terjemahan Drs. Machnun Husein, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1995, Cet. I, hal. 98

13. Thomas Luckman adalah seorang guru besar Sosiologi di Universitas Frantrut, Jerman, Ia dikenal juga sebagai tokoh lain madzhab Frantrut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha pembangunan dunia. Sedangkan agama sendiri menempati suatu tempat tersendiri dalam usaha ini. Jadi mau tak mau, untuk mencapai pemahaman yang utuh dalam pemahaman agama dalam persinggungannya dengan dunia dan masyarakat, maka buku ini tidak boleh di tinggalkan. Dalam salah satu bagiannya, buku ini dapat memuat apa yang dapat memuat dilukiskan sebagai pen dahuluan filosofis bagi argumen inti, dari segi suatu analisa fenomenologis mengenai kenyataan hidup sehari-hari.

Karya Peter L. Berger lainnya yang merupakan ke lanjutan dari buku Langit Suci adalah buku Kabar Angin dari Langit : Makna teologi dalam masyarakat modern yang judul aslinya A Rumor of Angels : Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural dalam pembaha-sannya buku ini menggunakan pendekatan antropologi filsafat. Berger menunjukkan bahwa masyarakat modern ternyata telah menemukan kembali dimensi supernatural. Ia mencoba menganalisa tentang situasi dewasa ini, dimana agama terakhir dapat dibaca dengan mudah se bagai suatu ungkapan keprihatinan agama di dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern. Yang perlu digarisbawahi bahwa buku itu tidak dimaksudkan untuk para sosiolog dan tidak dimaksudkan pula untuk memberikan faedah pendidikan sosiologi yang dapat diperdebatkan. Tetapi buku ini dimaksudkan untuk setiap orang yang bergelut dengan permasalahan agama dan berhasrat untuk mengupayakan secara sistematis.

Bagi penulis, mengetahui pemikiran Peter L. Berger secara utuh adalah suatu keharusan. Oleh karena itu penulis juga dituntut untuk memahami karya-karya Berger lainnya adalah Pikiran Kembar : Modernisasi dan Kesadaran Manusia yang judul aslinya The Homeless Mind, Modernization and Consciousness. Buku ini bermaksud untuk mengisi kekurangan dasar teoritis dalam menguji penyataan antara manusia dan kesadarannya. Selain itu juga buku Piramida Kurban Manusia : Etika Politik dan Perubahan Sosial yang judul aslinya Pyiramids of Sacrifice : Politik Ethics and Social Change. Buku itu membahas tentang pembangunan dunia ketiga dan etika politik yang diterapkan dalam perubahan sosial. Suatu perbincangan tentang masalah-masalah kemiskinan dunia yang menyedihkan tidak dapat dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusiawi kalau mengabaikan pertimbangan-pertimbangan etis. Buku ini mencoba mengawinkan analisa ilmiah dengan etis.

Buku-buku Peter L. Berger di atas merupakan karya yang penulis sendiri merasa sulit dipahami. Membaca buku-buku tersebut sekali dua kali barangkali belum bisa diambil sebuah kesimpulan. Karena itulah penulis semakin tertantang untuk mengkaji karya-karya Berger. Namun demikian, selain karya-karya Berger sendiri, penulis merasa bahwa pembahasan tentang agama tidak cukup memadai kalau tidak diimbangi dengan tulisan-tulisan yang spesifik membahas tentang agama, entah filsafat agama, atau sosiologi atau mungkin juga psikologi agama dan fenomologi agama.

2. Sumber skunder, yaitu buku-buku sebagai penunjang atas adanya sumber primer. Diantaranya adalah : Studi Agama, Normativitas atau Historisitas, karya Amin Abdullah, Membumikan Al-Qur'an, karya Quraish Shihab, Sosiologi Islam, Suatu Analisa Atas Hipotesa Sosiologi Weber, karya Turner S. Bryan, Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal, karya F. Thomas O'dea, Pengantar Ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antropologi, karya Koentjaraningrat, dan masih banyak buku-buku lain yang tidak memungkinkan dalam sub bab bagian ini. Termasuk pendapat pers, ilmuan saat ini yang berkaitan dengan judul skripsi diatas.

E. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam membahas pandangan Peter L. Berger ini, penulis menggunakan dua langkah, yaitu :

1. Penulis akan mencoba mengumpulkan data perpustakaan sebanyak mungkin terhadap buku-buku Peter L. Berger sendiri sebagai sumber primer, juga buku-buku lain yang membahas tentang pandangan serta informasi-informasi lain yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian ini baik obyek formal maupun material sebagai sumber skunder. Jadi penulis akan memfokus untuk melakukan studi kepustakaan.
2. Setelah studi kepustakaan dapat dilakukan, adalah mengolah dan menganalisisi data-data sehingga me mungkinkan diambil suatu pandangan atau mungkin kesimpulan yang obyektif. Sesuai dengan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini, maka metode yang tepat adalah metode diskripsi dan koherensi intern.[14]

Melalui metode diskripsi penulis akan mencoba menguraikan pandangan Peter L. Berger tentang agama secara apa adanya. Selanjutnya dengan metode koherensi intern penulis akan melihat pandangan-pandangan tersebut menurut keselarasannya satu sama lain. Penulis mencoba menerapkan inti pandangan Berger yang mendasar dan pandangan-pandangan yang mendukungnya dalam suatu sistematika pembahasan yang sitematis dari sekian banyak pandangan Berger yang berkait dengan agama.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk membentuk kerangka yang jelas, maka penulis memulai dengan bab I, yakni bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis mencoba mendiskripsikan hal-hal yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian ini, baik dari

---

14. Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1994, cet. IV, hal. 45 - 46, 56. Dalam buku itu juga diberikan banyak contoh praktis metode diskripsi dan koherensi intern dalam model penelitian yang bermacam-macam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prespektif filosofis maupun sosiologis. Dari sana kemudian diperoleh beberapa perumusan masalah yang perlu diangkat untuk dijadikan aksentuasi dalam penelitian ini. Hal ini untuk memberikan batasan dan arah penelitian, sebab pandangan Peter L. Berger tidak hanya dalam masalah agama, justru yang lebih banyak adalah masalah sosiologi pengetahuan. Selanjutnya, penulis mencoba menetapkan tujuan dari penelitian ini akan dibawa kemana. Dilanjutkan dengan mengadakan tinjauan kepustakaan secukupnya untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder serta buku-buku yang pernah mengangkat tema agama menurut Berger yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Tahapan terakhir dalam bab I ini penulis menjelaskan sedikit tentang sistematika pembahasan sebagai gambaran umum dari keseluruhan penelitian ini.

Dalam bab II akan diuraikan sekilas tentang Peter L. Berger. Untuk mengetahui Peter L. Berger secara utuh, maka perlu mengenal terlebih dahulu siapa sebenarnya Peter L. Berger itu beserta kondisi lingkungannya, ter utama yang berkaitan dengan lingkungan penelitiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga perlu menguraikan karya-karyanya dan bebarapa tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya.

Selanjutnya bab III akan membahas tentang hakekat agama dan problematikanya. Dalam bab ini penulis mencoba mencari pemahaman tentang agama struktur konseptual yang ditawarkan Berger serta melihat beberapa pemikiran yang berkembang selama ini. Selain itu penulis mencoba melihat problematika inti yang ada disekitar diskursus agama. Secara sistematis akan dijabarkan pengertian tentang agama. Lalu dilanjutkan dengan melihat persoalan seku larisasi dan kesadaran manusia terhadap sesuatu yang supranatural (agama). Selanjutnya akan dilacak sejauh mana manusia membutuhkan terhadap keberadaan agama bagi kehidupannya di dunia.

Bab IV, merupakan bab inti dari tulisan ini, yakni perbincangan tentang substansi agama itu sendiri dikait-kan dengan berbagai realitas sosial. Secara berturut-turut disebutkan tentang peranan agama dalam pembangunan dan pemeliharaan dunia, nominasi atau aktivitas penataan dalam kaitannya dengan masalah agama serta melihat agama dalam kaitannya dengan keterasingan manusia. Dalam ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sub bagian diatas, dijabarkan persinggungan antara agama dan dunia serta posisi agama dalam kerangka dialektika masyarakat. Inilah yang menjadi stressing penelitian ini.

Dalam Bab V, penulis mencoba mengadakan analisis terhadap permasalahan seputar agama, terutama yang berkaitan dengan pandangan Berger tentang agama. Secara berturut-turut akan dibahas mengenai definisi sebagai sebuah penggambaran (diskripsi) dan posisi manusia dalam agama.

Penelitian ini diakhiri oleh bab VI, yang merupakan bab penutup. Dalam bab penutup ini, penulis akan menyimpulkan hal-hal paling penting dalam penelitian ini. Selanjutnya penulis juga akan memberikan sedikit saran yang ada hubungannya dengan penelitian ini atau penelitian secara umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id